

**PENGARUH PEMBERDAYAAN TERHADAP KARAKTERISTIK SOSIAL-EKONOMI
PETANI CABAI MERAH DI DESA SUKOHARJO KECAMATAN NGAGLIK
KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

*THE INFLUENCE OF EMPOWERMENT ON SOCIO-ECONOMIC CHARACTERISTICS
FARMERS RED PEPPER IN THE VILLAGE OF SUKOHARJO DISTRICT OF
NGAGLIK SLEMAN SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA*

Indah Widowati¹

Dosen Tetap

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta
Jalan Lingkar Utara Condongcatur Sleman Yogyakarta

email : ¹widowati2010@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian adalah menganalisis keberhasilan pemberdayaan dan menganalisis pengaruh pemberdayaan terhadap karakteristik sosial-ekonomi petani cabai merah (umur, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan partisipasi). Penelitian dilaksanakan pada petani cabai merah di Desa Sukoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut terdapat program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan CV Cabai Merah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Pengambilan contoh menggunakan *Simple Random Sampling* sejumlah 30 petani. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara berbasis kuesioner. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dan analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan kurang berhasil. Karakteristik sosial-ekonomi petani cabai yang berpengaruh adalah umur, pendapatan, dan partisipasi terhadap pemberdayaan. Karakteristik sosial-ekonomi petani cabai yang tidak berpengaruh adalah pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pemberdayaan.

Kata kunci: pemberdayaan, cabai merah, karakteristik, partisipasi

Abstract: *The research objective is to analyze the success of empowerment and analyze the effect of empowerment on the socio-economic characteristics of red chili farmers (age, education, income, the number of dependents, and participation). The research was conducted on red chili farmer in the village of Sukoharjo District of Ngaglik Sleman Special Region of Yogyakarta with the consideration that the region there is a community empowerment program carried CV Cabai Merah. The method used was a case study. Sampling using Simple Random Sampling some 30 farmers. Sources of data consist of primary data and secondary data. Data were collected using a questionnaire-based interview techniques. Data were analyzed by using descriptive analysis and path analysis. The results showed that the less successful empowerment. Socio-economic characteristics that influence chili farmers are age, income, and participation for empowerment. Socio-economic characteristics of chili farmers that do not affect education and the number of dependents for empowerment.*

Keywords : empowerment, red chili, characteristics, participation

PENDAHULUAN

Cara pandang petani yang berkembang di Desa Sukoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta tentang “budaya cabai merah”, menciptakan satu bentuk pertanian yang hanya berorientasi “budidaya” jangka pendek tanpa mepedulikan kualitas.

Program pemberdayaan yang dilakukan oleh CV Cabai Merah berorientasi pada nilai ekonomi tinggi dan pangsa pasar yang luas, digerakkan pada masyarakat petani agar mau mengembangkan ekonomi kreatif berbasis komoditas cabai merah, mulai dari proses hulu hingga hilir. Agar keuntungan yang besar dari proses hilir dinikmati secara langsung oleh petani, dan secara bertahap budaya “bisnis” dikenalkan pada para petani cabai merah.

Jika dikaitkan dengan pemikiran Korten (1984) tentang pembangunan yang berorientasi pada manusia sebagai acuan teoretis, maka petani cabai merah adalah aktor utama yang perlu diperhatikan dalam pemberdayaan. Menurut pemikiran Stewart (1994 : 112 - 122), pemberdayaan dapat berlangsung jika disertai penyadaran, koordinasi, mendidik, menyemangati, pembinaan, dan pendampingan. Bahkan Widjajanti (2011) menyebutkan modal fisik dan modal manusia, menjadi kunci keberhasilan pemberdayaan.

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai daya dorong untuk penyadaran masyarakat disertai dengan pembinaan dan bimbingan untuk meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan (Korten, 1984; Stewart, 1994). Diasumsikan Stewart (1994) bahwa ketidakberdayaan masyarakat karena faktor-faktor pembatas dari dalam dan luar yang bisa melumpuhkan atau membatasi kreasi masyarakat untuk bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri.

Oleh sebab itu maka dalam pemberdayaan terkandung upaya mengakui hak-hak dan otonomi rakyat untuk menentukan atau mengatur dirinya sendiri dengan mencoba mengurangi semaksimal mungkin berbagai aturan dan intervensi pihak lain (Kirdar dan Silk, 1995), dengan orientasi memihak rakyat (Korten, 1984) serta menekankan pentingnya penyadaran (Stewart, 1994).

Menurut konsep dan kerangka pemberdayaan Korten (1984) yang harus dipertimbangkan eksistensinya yakni masyarakat (*civil society*). Masyarakat sendiri adalah pelaku dari praktik pembangunan, dan karena pembangunan selama ini hanya menguatkan negara dan pasar, maka masyarakat adalah pelaku yang perlu diberdayakan. Temuan Kismantoroaji (2003) mengatakan kondisi kemitraan di masyarakat yang asimetris cenderung kurang bisa memberdayakan petani. Pendampingan dalam proses pemberdayaan lebih menonjol daripada penyadaran, koordinasi, mendidik, menyemangati, dan pembinaan.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang akan diteliti adalah sampai sejauhmana keberhasilan pemberdayaan dan bagaimana pengaruh karakteristik sosial ekonomi petani cabai merah (umur, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan partisipasi) terhadap pemberdayaan?.

Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian yaitu untuk menganalisis keberhasilan pemberdayaan dan menganalisis pengaruh pemberdayaan terhadap karakteristik sosial-ekonomi petani cabai merah (umur, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan partisipasi).

TINJAUAN PUSTAKA

Bagi Korten (1984), pencetus teori pembangunan yang berpusat pada rakyat (*people-centered development theory*), mengatakan bahwa paradigma pemberdayaan dewasa ini sedang muncul dari penemuan sosial kolektif. Individu bukanlah sebagai objek, melainkan berperan sebagai pelaku yang menentukan tujuan, mengontrol sumberdaya, dan mengarahkan proses yang mempengaruhi hidupnya (Stewart, 1994), dengan orientasi memihak rakyat dan menekankan nilai pentingnya penyadaran. Pemberdayaan masyarakat ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang berpusat kepada rakyat, partisipatif, memberdayakan, dan berkelanjutan (*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*) (Chambers, 1983).

Konsep pemberdayaan bukanlah semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut. Konsep ini berkembang dari upaya banyak ahli, antara lain Friedmann (1992) disebut sebagai pembangunan alternatif (*alternative development*) yang menghendaki pertumbuhan ekonomi yang tepat dan berkeadilan. Pemberdayaan (Priyono dan Pranarka, 1996) memiliki filosofi bahwa keadaan keterbelakangan disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam pemilikan atau akses pada sumber-sumber *power*. Akhirnya, lapisan masyarakat yang tidak memiliki akses memadai terhadap aset produktif, umumnya dikuasai oleh mereka yang memiliki *power*. Pada gilirannya, keterbelakangan secara ekonomi mengakibatkan semakin jauh dari kesejahteraan (Kartasasmita, 1996 : 4-6). Oleh karenanya, pemberdayaan bertujuan melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan, serta memperkuat posisi lapisan masyarakat.

Tidak salah jika Stewart (1994) menyatakan bahwa memberdayakan pada hakikatnya merupakan perubahan budaya dan perubahan iklim (suasana) secara mendasar sehingga memunculkan kecakapan baru. Dipertegas oleh Pranarka (1996) bahwa pemberdayaan sebagai bagian dari perjuangan kultural yang ingin memberikan keterbukaan seluas-luasnya bagi sebesar-besarnya gerak mempertinggi derajat kemanusiaan.

Konsep pemberdayaan pada awalnya berasal dari asumsi bahwa ketidakberdayaan masyarakat, tepatnya orang-orang sebagai anggota masyarakat, dikarenakan adanya faktor-faktor pembatas dari dalam dan dari luar atau *internal and external constraint factors* (Stewart, 1994) yang melumpuhkan atau membatasi kreasi masyarakat untuk bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri. Konsep pemberdayaan pada dasarnya merupakan sebuah metodologi pembangunan *civil society* (masyarakat madani), di mana gerakan ini berupaya untuk menegakkan prinsip-prinsip egalitarian yang bersifat universal. Dalam konsep dan kerangka pemberdayaan, ketertinggalan (petani) dimaknakan secara struktural, bahwa ketertinggalan terjadi karena bekerjanya struktur yang memiskinkan, bukan sepenuhnya karena ketidakmampuan dari pihak masyarakat (petani) tersebut. Diasumsikan oleh Friedmann (1992) bahwa ketertinggalan terjadi karena berlangsungnya perampasan daya kemampuan (*disempowerment*) terhadap masyarakat (petani).

Menurut Friedman (1992), terdapat tiga jenis daya kemampuan pada golongan tertinggal yang telah terampas yakni: (1) daya sosial, berupa akses pada basis produksi rumahtangga seperti lahan, sumber keuangan, informasi, pengetahuan dan keterampilan, serta partisipasi dalam organisasi sosial; (2) daya politik, berupa akses individu dalam pengambilan keputusan, dalam menyuarakan aspirasi, dan bertindak secara kolektif; (3) daya psikologis, berupa kesadaran tentang potensi diri. Pemberdayaan adalah proses golongan kaum tertinggal (petani) difasilitasi, didukung, dan diperkuat untuk memperoleh kembali sejumlah daya yang terampas tersebut.

Menurut konsep dan kerangka pemberdayaan, terdapat aktor yang harus dipertimbangkan eksistensinya yakni masyarakat madani atau *civil society* (Korten, 1984; Stewart, 1994). Masyarakat (petani) sendiri adalah pelaku dari praktik pembangunan, dan karena pembangunan selama ini hanya menguatkan negara dan pasar, maka masyarakat (petani) adalah pelaku yang perlu diberdayakan.

Pemberdayaan masyarakat (petani) bisa melalui penyadaran (Korten, 1984; Stewart, 1994). Pada masyarakat (petani) perlu ditanamkan kesadaran kritis tentang potensi yang mereka miliki untuk bisa mengakses sejumlah daya pada ruang sosial, ruang politik, maupun ruang psikologis. Bahwa ketertinggalan yang mereka alami bukanlah sepenuhnya karena ketidakmampuan yang melekat pada diri mereka, melainkan karena bekerjanya struktur yang merampas daya kemampuan mereka, sehingga daya tersebut bisa diperoleh kembali bila di kalangan mereka tertanamkan kesadaran untuk memperjuangkannya.

Melalui kesadaran kritis dan organisasi yang terbentuk, masyarakat diasumsikan dapat memperjuangkan daya sosial, daya politik dan daya psikologis mereka secara bertahap dan gradual. Daya kemampuan mereka akan terus meningkat sebagai hasil dari proses belajar melalui penyadaran, koordinasi, mendidik, menyemangati, pembinaan, dan pendampingan (Korten, 1984; Stewart, 1994).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena di Desa Sukoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan sentra petani yang menanam cabai merah, dan terdapat pemberdayaan yang dilakukan CV. Cabai Merah. Penelitian ini dilakukan dalam waktu selama 4 (empat) bulan yaitu dari bulan April sampai bulan Agustus 2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *simple random sampling*, yaitu sebanyak 30 petani. Metode analisis menggunakan deskriptif dan analisis jalur (*path analysis*). Variabel yang masih berskala ordinal sebelum dianalisis, perlu ditransformasikan ke dalam skala interval dengan menggunakan *Method of Succesive Interval*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Hasil Penelitian

Kekurangberhasilan Pemberdayaan

Hasil analisis deskriptif terhadap karakteristik petani cabai merah di Desa Sukoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, umur menunjukkan bahwa rata-rata petani 51 tahun, sehingga masuk kategori usia produktif. Pendidikan rata-rata yang dialami anggota kelompok tani adalah delapan tahun (SLTP), termasuk berpendidikan cukup rendah. Para anggota kelompok tani memiliki penghasilan rata-rata Rp 1.348.300,- termasuk kategori di atas UMK (Upah Minimum Kabupaten). Jumlah tanggungan keluarga rata-rata empat orang, yang bisa dikategorikan cukup besar.

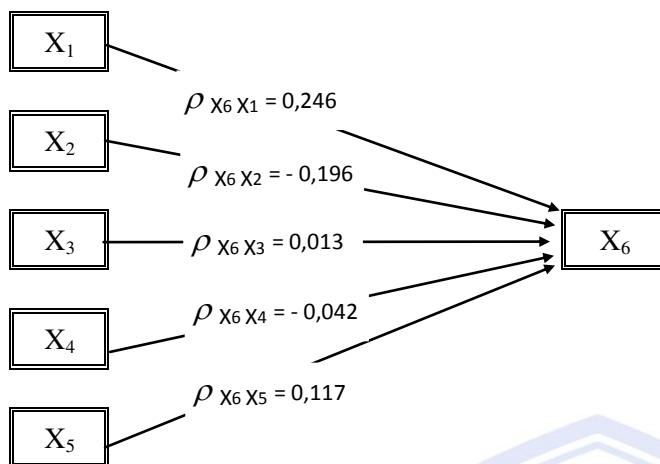
Jika dilihat dalam hal partisipasi petani cabai merah (skor rata-rata 19,47 = 43% dari total skor 45), merupakan penjumlahan tiga dimensi yaitu pemikiran (skor rata-rata 6,17 = 41% dari total skor 15), tenaga (skor rata-rata 6,93 = 46% dari total skor 15), dan materi (skor rata-rata 6,37 = 42% dari total skor 15). Diartikan bahwa partisipasi petani cabai merah adalah kurang. Jika dilihat dari tiga dimensi, maka persentase tertinggi pada partisipasi tenaga, yang menandakan bahwa petani cabai merah menyediakan tenaganya lebih besar daripada pemikiran dan materi.

Dari sisi pemberdayaan yang dilakukan oleh CV Cabai Merah, maka kurang berhasil memberdayakan petani cabai merah (skor rata-rata 18,90 = 42% dari total skor 45). Pemberdayaan sendiri memiliki enam dimensi, yaitu penyadaran (skor rata-rata 8,07 = 40% dari total skor 20), koordinasi (skor rata-rata 2,23 = 45% dari total skor 5), mendidik (skor rata-rata 2,27 = 45% dari total skor 5), menyemangati (skor rata-rata 2,10 = 42% dari total skor 5), pembinaan (skor rata-rata 2,17 = 43% dari total skor 5), dan pendampingan (skor rata-rata 2,23 = 45% dari total skor 15). Dari keenam dimensi maka perolehan persentase tertinggi adalah koordinasi, mendidik, dan pendampingan.

CV Cabai Merah kurang bisa kontinyu mengadakan pertemuan, penyuluhan, komunikasi sosial, dan pelatihan secara lebih intensif, sehingga kurang mampu memberdayakan petani cabai merah terutama dalam hal pengelolaan faktor alam, budidaya petani, dan kesesuaian mutu/kualitas cabai. Faktor risiko kurang dijelaskan karena sifat cabai yang cepat membusuk jika tidak ditangani secepatnya. Sayang, petani tidak mau ambil risiko dalam hal penanganan pascapanen, terutama pengeringan, sortasi, grading, dan pengemasan, sehingga diberikan kepada pihak lain, yaitu CV Cabai Merah. Alih-alih, pengembangan ekonomi kreatif dan nilai ekonomi yang tinggi justru dinikmati oleh CV Cabai Merah, bukan petani.

Karakteristik Sosial-Ekonomi

Dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*) maka diperoleh koefisien jalur dari umur ke pemberdayaan sebesar $\rho_{x_6 x_1} = 0,246$; koefisien jalur dari pendidikan ke pemberdayaan sebesar $\rho_{x_6 x_2} = -0,196$; koefisien jalur dari pendapatan ke pemberdayaan sebesar $\rho_{x_6 x_3} = 0,013$, koefisien jalur dari jumlah keluarga ke pemberdayaan sebesar $\rho_{x_6 x_4} = -0,042$, dan koefisien jalur dari partisipasi ke pemberdayaan sebesar $\rho_{x_6 x_5} = 0,117$. Hanya dua dimensi yang memiliki nilai negatif yaitu pendidikan dan jumlah keluarga. Artinya, kedua dimensi justru tidak memberdayakan. Kondisi umur petani yang memberikan pengaruh terhadap pemberdayaan petani cabai merah yang dilakukan oleh CV Cabai Merah, di samping pendapatan dan partisipasi.

**Gambar 1.****Paradigma hubungan antarvariabel penelitian**

Ket. : X₁ = umur
 X₂ = pendidikan
 X₃ = pendapatan
 X₄ = jumlah keluarga
 X₅ = partisipasi
 X₆ = pemberdayaan

Pembahasan

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Kismantoroedji (2003) yang menemukan bahwa kemitraan yang terjadi justru kurang memberdayakan petani. Hal ini juga tidak sejalan dengan tujuan dari program pemberdayaan yang dilakukan oleh CV Cabai Merah, karena kurang menyadarkan, kurang bisa koordinasi, kurang mendidik, kurang menyemangati, kurang pembinaan, dan kurang pendampingan bagi petani cabai merah. Program pemberdayaan oleh CV Cabai Merah yang di dalamnya terkait pengembangan modal manusia dan fisik sebagai petani, dinilai kurang berhasil dalam program pengembangan agribisnis cabai merah di Desa Sukoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara konseptual, pendidikan dan jumlah anggota keluarga petani, tidak menunjukkan adanya komitmen yang sangat kuat untuk pemberdayaan petani cabai merah. Artinya, memberikan ruang yang sangat sempit dan terbatas bagi petani sebagai aktor utama pemberdayaan, terutama dalam hal membawa petani menuju arah komersial atau bisnis.

PENUTUP**Kesimpulan**

Kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Program Pemberdayaan yang dijalankan kurang berhasil.
2. Hasil penelitian ini membuktikan karakteristik sosial-ekonomi yang berpengaruh adalah umur, pendapatan, dan partisipasi terhadap pemberdayaan. Karakteristik sosial-ekonomi yang tidak berpengaruh adalah pendidikan dan tanggungan keluarga terhadap pemberdayaan.

Saran

Saran yang dapat diberikan adalah:

1. Agar pemberdayaan berhasil maka proses penyadaran, koordinasi, mendidik, menyemangati, pembinaan, dan pendampingan, maka CV Cabai Merah harus lebih banyak terus-menerus secara berkesinambungan memberikan pertemuan, penyuluhan, komunikasi sosial, dan pelatihan secara lebih intensif, terutama dalam hal pengelolaan faktor alam, budidaya petani, dan kesesuaian mutu/kualitas cabai, karena berbisnis cabai

- harus mengelola risiko yaitu komoditas yang cepat busuk. Karena pihak CV Cabai Merah masih harus melakukan pengeringan, sortasi, *grading*, dan pengemasan.
2. Dalam proses transformasi dari bertani secara tradisional ke komersial/bisnis di perdesaan, tidak kalah pentingnya adalah karakteristik “sosial-ekonomi” diperluas, khususnya yang menyangkut orientasi nilai ekonomi dan sosial budaya petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, Robert. 1983. *Rural Development : Putting the Last First*. Longman New York.
- Friedmann, John. 1992. *Empowerment : The Politics of Alternative Development*. Cambridge Mass.: Blackwell Publisher. Massachusetts.
- Kartasasmita, Ginandjar. 1996. *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. CIDES, Jakarta.
- Kirdar, Uner and Leonard Silk (eds.), 1995. *People: From Impoverishment to Empowerment*. New York University Press, New York.
- Kismantoroedji, Teguh. 2003. *Kajian Pemberdayaan Petani Sayuran Melalui Kemitraan : Suatu Kasus di Kabupaten Bandung, Cianjur, dan Sukabumi Provinsi Jawa Barat*. Disertasi, Universitas Padjadjaran Bandung.
- Korten, David C. 1984. *People-Centred Development: Contributions Toward Theory and Planning Frameworks*. Kumarian Press, West Hartford, Connecticut, USA.
- Pranarka, A.M.W. 1996. “Globalisasi, Pemberdayaan, dan Demokratisasi”, dalam Onny S. Priyono dan A.M.W. Pranarka (Penyunting), *Pemberdayaan - Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. CSIS, Jakarta.
- Priyono, Onny S. dan A.M.W. Pranarka (Penyunting). 1996. *Pemberdayaan - Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. CSIS, Jakarta.
- Stewart, Aileen Mitchell. 1994. *Empowering People*. Pitman Publishing, London.
- Widjajanti, Kesi. 2011. Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 12, Nomor 1, Juni 2011, Hal.15-27.